Jurnal Ilmiah STOK Bina Guna Medan
Available online on https://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/JSBG
Volume 14, Nomor 3, Tahun 2026
Doi: https://doi.org/10.55081/jsbg.v14i3.6831

PARADOKS PRESTASI NASIONAL DAN MINAT *SPORTS ENTHUSIAST* : RENDAHNYA PARTISIPASI *BOULDER GYM* DI SURABAYA

THE PARADOX OF NATIONAL ACHIEVEMENT AND SPORTS ENTHUSIASTS' INTEREST: LOW PARTICIPATION AT BOULDER GYM IN SURABAY

M. Oddie Haqqu Mafaazaa [1*], Nur Salsabila Rhesa Pandhadha Putra[2]

[1,2] Program Studi Manajemen Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Surabaya, Jl. Raya Kampus Unesa, Surabaya, Indonesia.

Coresponding Author, M. Oddie Haqqu Mafaazaa,
muhammadoddie.23051@mhs.unesa.ac.id

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis paradoks antara prestasi olahraga panjat tebing Indonesia yang terus meningkat dan tingkat partisipasi sports enthusiast di boulder gym di Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner dan observasi lapangan. Sampel penelitian terdiri atas 30 responden sports enthusiast yang pernah mengunjungi boulder gym di Surabaya serta 3 informan observasi dari pengelola dan pengunjung gym. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji validitas Product Moment Pearson, dan uji reliabilitas Cronbach Alpha menggunakan aplikasi SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh item instrumen dinyatakan valid dengan nilai korelasi lebih besar dari r tabel (0,361) serta memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi dengan nilai Cronbach Alpha sebesar 0,968. Analisis deskriptif menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat ketertarikan yang cukup tinggi terhadap olahraga bouldering dengan rata-rata skor 3,60. Faktor yang mendorong minat responden meliputi tantangan olahraga, manfaat kesehatan, dukungan komunitas, serta promosi melalui media sosial. Namun, tingginya minat tersebut belum diikuti oleh tingkat partisipasi yang optimal, ditunjukkan oleh frekuensi kunjungan yang masih relatif rendah dan belum rutin. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa fasilitas gym tergolong baik serta pengunjung memiliki antusiasme tinggi terhadap aktivitas bouldering. Dengan demikian, terdapat paradoks antara prestasi olahraga panjat tebing nasional dan tingkat partisipasi masyarakat di boulder gym di Surabaya, yang masih perlu ditingkatkan melalui promosi, penguatan komunitas, serta penyelenggaraan kegiatan olahraga secara berkelanjutan.
Kata kunci: bouldering; partisipasi olahraga; sports enthusiast; boulder gym; minat olahraga.

Abstract
This study aims to analyze the paradox between the increasing achievements of Indonesian sport climbing and the participation level of sports enthusiasts in boulder gyms in Surabaya. The research employed a descriptive quantitative approach using questionnaires and field observations as data collection techniques. The sample consisted of 30 sports enthusiasts who had visited boulder gyms in Surabaya and three observation informants representing gym managers and visitors. Data were analyzed using descriptive statistics. The Pearson product-moment validity test and the Cronbach's alpha reliability test were conducted using SPSS. The results showed that all questionnaire items were valid, with correlation values exceeding the table value for r (0.361), and demonstrated excellent reliability with a

Creative Commons Attribution 4.0 International License

Cronbach's alpha value of 0.968. Descriptive analysis indicated that respondents had a relatively high interest in bouldering, with an average score of 3.60. Factors influencing interest included the sport's challenging nature, health benefits, community support, and social media promotion. However, this high level of interest was not accompanied by optimal participation, as reflected by relatively low and irregular visit frequencies. Observation results also showed that gym facilities were generally good, and visitors displayed high enthusiasm for bouldering activities. Therefore, a paradox exists between Indonesia's national achievements in sport climbing and the community's actual participation level in boulder gyms in Surabaya. Efforts such as strengthening promotional strategies, expanding community engagement, and organizing sustainable sporting events are needed to increase participation.
Keywords: *bouldering; sports participation; sports enthusiasts; boulder gym; sport interest*

PENDAHULUAN

Olahraga panjat tebing merupakan salah satu cabang olahraga yang mengalami perkembangan pesat di Indonesia dan telah menunjukkan prestasi membanggakan di berbagai ajang internasional. Keberhasilan atlet Indonesia dalam kompetisi panjat tebing menunjukkan bahwa pembinaan olahraga ini semakin berkembang dan mampu melahirkan atlet berprestasi. Dalam cabang bouldering, kemampuan fisik seperti kekuatan dinamis dan daya tahan otot menjadi faktor penting yang memengaruhi kinerja atlet (Ilham & Dimyati., 2021). Penelitian Indrayana et al. (2022) dan Adewiyah et al. (2022) Menyebutkan bahwa metode circuit training dapat berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan bouldering atlet panjat tebing, yang ditandai dengan peningkatan jumlah top dan penurunan waktu penyelesaian lintasan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa olahraga panjat tebing memiliki potensi besar untuk terus berkembang baik dari aspek prestasi maupun partisipasi masyarakat.

Perkembangan olahraga panjat tebing di Indonesia dapat dilihat dari aspek olahraga prestasi dan olahraga rekreasional (Saputra et al., 2021). Namun, pencapaian pada tingkat prestasi tidak dapat secara langsung dijadikan indikator bahwa partisipasi masyarakat dalam aktivitas panjat tebing rekreasional juga mengalami peningkatan. Tingkat partisipasi masyarakat dalam aktivitas panjat tebing rekreasional, khususnya di fasilitas boulder gym, masih tergolong rendah (Azizah et al., 2026; Yusmawati et al., 2025). Kondisi ini menimbulkan paradoks antara keberhasilan atlet di tingkat nasional dan rendahnya minat masyarakat untuk terlibat secara langsung dalam olahraga tersebut. Menurut Risman et al. (2024) Rendahnya partisipasi masyarakat dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya promosi olahraga, keterbatasan akses terhadap fasilitas, biaya latihan, serta minimnya pemahaman masyarakat mengenai manfaat olahraga panjat tebing.

Minat seseorang untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan olahraga tidak terlepas dari faktor motivasi. Penelitian Hikmah & Hafidz, (2023) Menjelaskan bahwa motivasi berprestasi berperan penting dalam mendorong individu untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan olahraga. Hasil riset ini juga menginformasikan bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik dan ekstrinsik tinggi terlihat cenderung lebih aktif dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler olahragaSport enthusiast dalam riset ini mengarah pada individu yang pernah mengunjungi atau melakukan aktivitas bouldering di Boulder Gym Surabaya dan bersedia menjadi

Creative Commons Attribution 4.0 International License

responden penelitian. Minat mereka dapat dilihat melalui ketertarikan terhadap olahraga, motivasi berlatih, serta karakteristik frekuensi latihan dan kunjungan. Dengan demikian, penggunaan istilah sports enthusiast pada riset ini didasarkan pada pengalaman dan ketertarikan responden terhadap aktivitas bouldering, bukan pada klaim bahwa mereka mewakili seluruh komunitas olahraga di Surabaya.

Selain faktor motivasi, olahraga juga memiliki nilai edukatif yang dapat membentuk karakter individu. Partisipasi dalam olahraga berkontribusi terhadap pengembangan karakter seperti disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan kepemimpinan (Rizki et al., 2024; Rusdin et al., 2023). Kegiatan olahraga juga mampu meningkatkan keterampilan sosial serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya gaya hidup sehat (Haluza et al., 2025; Subekti et al., 2023). Oleh karena itu, rendahnya partisipasi masyarakat dalam olahraga panjat tebing bukan hanya berdampak pada perkembangan olahraga itu sendiri, tetapi juga dapat mengurangi peluang masyarakat untuk memperoleh manfaat sosial dan karakter yang dihasilkan dari aktivitas olahraga tersebut.

Selain itu, faktor psikologis juga dapat memengaruhi keterlibatan seseorang dalam aktivitas olahraga. Karakteristik psikologis seperti perfeksionisme memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja olahraga (Núñez et al., 2024). Perfectionistic strivings dapat memberikan dampak positif terhadap pencapaian prestasi, sedangkan perfectionistic concerns justru dapat menghambat kinerja dan partisipasi individu dalam olahraga (Kim et al., 2025; Madigan et al., 2016) . Minat masyarakat terhadap olahraga panjat tebing tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh faktor internal yang berkaitan dengan kondisi psikologis individu.

Permasalahan utama dalam penelitian ini terletak pada ketidakseimbangan antara perkembangan prestasi panjat tebing dan keterlibatan masyarakat dalam aktivitas bouldering rekreasional. Pada Boulder Gym Surabaya, kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai faktor apa saja yang menyebabkan sports enthusiast belum memiliki minat yang kuat untuk berpartisipasi dalam aktivitas bouldering. Kesenjangan tersebut perlu dikaji karena rendahnya partisipasi tidak cukup dijelaskan hanya dengan keterbatasan fasilitas atau promosi, tetapi perlu dipahami melalui kombinasi faktor motivasi, aksesibilitas, persepsi terhadap manfaat olahraga serta faktor psikologi individu.

Di sisi lain, penelitian terdahulu lebih banyak membahas panjat tebing, prestasi atlet, kemampuan fisik, metode latihan, serta faktor psikologis secara tersendiri. Penelitian mengenai partisipasi olahraga juga telah mengidentifikasi peran motivasi dan faktor eksternal, tetapi kajian yang secara khusus menghubungkan paradoks antara peningkatan prestasi panjat tebing nasional dengan rendahnya minat sports enthusiast pada aktivitas bouldering rekreasional di lingkungan boulder gym masih terbatas. Karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya pada fenomena partisipasi masyarakat pada olahraga bouldering dengan menempatkan keberhasilan prestasi nasional dan rendahnya partisipasi rekreasional sebagai suatu fenomena yang perlu dianalisis secara bersamaan, khususnya dalam konteks Boulder Gym New Surabaya.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan antara tingginya prestasi olahraga panjat tebing Indonesia dan rendahnya tingkat partisipasi

Creative Commons Attribution 4.0 International License

masyarakat dalam memanfaatkan fasilitas bouldering. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang memengaruhi minat sports enthusiast terhadap aktivitas bouldering. Penelitian ini bertujuan demi menganalisis paradoks prestasi olahraga panjat tebing nasional dengan rendahnya partisipasi masyarakat di Boulder Gym Surabaya, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi minat sports enthusiasts untuk mengikuti aktivitas bouldering.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei deskriptif. Penelitian kuantitatif digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai minat sports enthusiast dan tingkat partisipasi masyarakat terhadap aktivitas bouldering di boulder gym di Surabaya. Metode survei dipilih karena membantu penulis memperoleh data secara langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner serta melakukan pengamatan lapangan menggunakan lembar observasi (Sugiyono, 2013).

Populasi dalam riset ini dibatasi pada pengunjung Boulder Gym Surabaya yang pernah melakukan aktivitas bouldering selama periode pengambilan data. Dikarenakan tidak tersedia data tetap keseluruhan pengunjung, jumlah populasi tidak diketahui secara pasti. Sampel terdiri dari 30 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria inklusi berupa pengunjung yang pernah melakukan bouldering di lokasi penelitian, berusia minimal 15 tahun, pernah melakukan aktivitas bouldering minimal satu kali, dan bersedia mengisi kuesioner secara sukarela. Kriteria eksklusi mencakup individu yang belum pernah melakukan bouldering, tidak memenuhi persyaratan usia atau pengalaman yang ditetapkan, serta tidak menyelesaikan kuesioner. Data penelitian meliputi data primer dari kuesioner dan observasi serta data sekunder dari jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang relevan dengan penelitian (Amruddin et al., 2022).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket berupa kuesioner serta observasi. Kuesioner disusun menggunakan lima tingkatan skala Likert, mulai dari Sangat Tidak Setuju (1) hingga Sangat Setuju (5), untuk mengukur minat sports enthusiast terhadap aktivitas bouldering. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas pengunjung, kondisi fasilitas, interaksi komunitas, serta tingkat partisipasi masyarakat dalam olahraga bouldering. Penggunaan kuesioner dan observasi dipilih karena mampu memberikan data yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti (Darmansyah & Rahayu, 2022).

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum dilakukan pengambilan data, instrumen terlebih dahulu melewati uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan mampu mengukur variabel penelitian secara tepat dan konsisten. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Product Moment Pearson, sedangkan uji reliabilitas menggunakan metode Cronbach's Alpha dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25. Jumlah responden yang digunakan dalam uji instrumen sebanyak 30

Creative Commons Attribution 4.0 International License

responden sehingga diperoleh nilai r tabel sebesar 0,361 pada taraf signifikansi 5%.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Instrumen

Item	r-hitung	r-tabel	Keterangan
P1	0,901	0,361	
P2	0,901	0,361	
P3	0,834	0,361	
P4	0,812	0,361	
P5	0,877	0,361	
P6	0,854	0,361	
P7	0,833	0,361	
P8	0,833	0,361	**VALID**
P9	0,806	0,361	
P10	0,819	0,361	
P11	0,840	0,361	
P12	0,877	0,361	
P13	0,738	0,361	
P14	0,646	0,361	
P15	0,875	0,361	

Sumber: Data Primer Diolah Menggunakan SPSS (2026)

Tabel 1 menyajikan seluruh item pernyataan (P1–P15) Dimana nilai r-hitung **>** daripada r-tabel (0,361). Nilai r hitung berkisar antara 0,646 dan 0,901, sehingga setiap pernyataan dinyatakan valid. Oleh karena itu, setiap item dalam kuesioner mampu mengukur variabel minat sports enthusiast dan partisipasi dalam aktivitas bouldering sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan ini, setiap indikator pertanyaan dinyatakan layak dan dapat melakukan pengumpulan data penelitian.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Cronbach's Alpha	Standar Reliabilitas	Keterangan
Minat Sports Enthusiast dan Partisipasi Bouldering	0,968	0,60	Reliabel

Sumber: Data Primer Diolah Menggunakan SPSS (2026)

Setelah melakukan uji reliabilitas yang dituangkan dalam Tabel 4.9, memporoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,968. Nilai tersebut lebih besar daripada kriteria reliabilitas, yaitu 0,60, sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel. Selain itu, nilai Cronbach's Alpha menunjukkan tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi. Dengan demikian, instrumen penelitian memiliki tingkat keandalan yang sangat baik dan dapat digunakan untuk mengukur minat sports enthusiast terhadap partisipasi bouldering secara konsisten pada responden penelitian.

Angket penelitian terdiri dari dua kategori, yaitu lembar kuesioner dan lembar observasi. Kuesioner memuat pernyataan mengenai ketertarikan terhadap olahraga bouldering, pengaruh media sosial, motivasi berolahraga, dukungan komunitas, aksesibilitas lokasi, serta kualitas fasilitas di gym bouldering. Sementara itu, lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas pengunjung,

Creative Commons Attribution 4.0 International License

kondisi fasilitas, interaksi komunitas, serta indikator partisipasi selama kegiatan berlangsung.

Analisis data dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) dan Microsoft Excel. Tahapan analisis meliputi uji validitas menggunakan korelasi Product Moment Pearson, uji reliabilitas menggunakan metode Cronbach Alpha, serta analisis statistik deskriptif berupa nilai rata-rata (mean), frekuensi, persentase, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram untuk mempermudah interpretasi data serta penarikan kesimpulan penelitian (Sugiyono, 2013).

HASIL

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 30 responden yang merupakan pengunjung atau individu yang pernah mengunjungi Boulder Gym di Surabaya. Karakteristik responden meliputi gym yang sering dikunjungi, jenis kelamin, usia, frekuensi bouldering per minggu, pengalaman mengunjungi gym bouldering, frekuensi kunjungan, dan tingkat ketertarikan terhadap bouldering.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Gym yang Sering Dikunjungi

Gym yang Sering Dikunjungi	Frekuensi	Persentase (%)
Unesa	10	33,3
Boulderin	1	3,3
PCS	1	3,3
Boulder Gym	4	13,3
Fit Hub	1	3,3
Onefit	1	3,3
Gym FIKK	2	6,7
Kampret Gym Gravity Lab	10	33,3
Total	**30**	**100**

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Berdasarkan hasil pengumpulan data, gym yang paling banyak dikunjungi responden adalah Unesa Boulder Gym dan Kampret Gym Gravity Lab, masing-masing sebanyak 10 responden (33,3%). Selanjutnya, Boulder Gym dikunjungi oleh 4 responden (13,3%), Gym FIKK oleh 2 responden (6,7%), sedangkan Boulderin, PCS, Fit Hub, dan Onefit masing-masing dikunjungi oleh 1 responden (3,3%). Hasil ini menunjukkan bahwa Unesa Boulder Gym dan Kampret Gym Gravity Lab menjadi pusat aktivitas bouldering yang paling populer di kalangan responden.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Perempuan	8	26,7
Laki-laki	22	73,3
Total	**30**	**100**

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Creative Commons Attribution 4.0 International License

Dalam riset ini, responden didominasi oleh laki-laki sebanyak 22 orang (73,3%), sedangkan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 8 orang (26,7%). Temuan ini juga menjelaskan bahwa olahraga bouldering lebih banyak diminati laki-laki dibandingkan perempuan.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
15–20 Tahun	11	36,7
21–25 Tahun	12	40,0
26–30 Tahun	6	20,0
>31 Tahun	1	3,3
Total	**30**	**100**

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Jika dilihat dari usia, responden didominasi oleh kelompok usia 21–25 tahun sebanyak 12 orang (40,0%), sedangkan kelompok usia 15–20 tahun sebanyak 11 orang (36,7%), kelompok usia 26–30 tahun sebanyak 6 orang (20,0%), dan kelompok usia 31 tahun ke atas sebanyak 1 orang (3,3%). Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pengunjung boulder gym berasal dari kalangan remaja akhir dan dewasa muda.

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Frekuensi Bouldering per Minggu

Frekuensi Bouldering	Frekuensi	Persentase (%)
1–2 Kali	19	63,3
3–4 Kali	8	26,7
>4 Kali	3	10,0
Total	**30**	**100**

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebanyak 19 responden melakukan aktivitas bouldering 1–2 kali per minggu, sebanyak 8 responden melakukan bouldering 3–4 kali per minggu, dan sebanyak 3 responden melakukan bouldering lebih dari 4 kali per minggu. Dengan hasil tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar responden melakukan aktivitas bouldering secara rutin meskipun dengan frekuensi yang relatif rendah.

Tabel 7. Pengalaman Mengunjungi Boulder Gym

Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
Pernah	28	93,3
Tidak Pernah	2	6,7
Total	**30**	**100**

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Sebagian besar responden, yaitu 28 orang (93,3%), menyatakan pernah mengunjungi boulder gym, sedangkan hanya 2 orang (6,7%) yang belum pernah mengunjungi boulder gym. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengalaman langsung dalam aktivitas bouldering.

Tabel 8. Frekuensi Kunjungan ke Boulder Gym

Creative Commons Attribution 4.0 International License

Frekuensi Kunjungan	Frekuensi	Persentase (%)
1 Kali	8	26,7
2–5 Kali	17	56,7
>5 Kali	5	16,7
Total	**30**	**100**

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Berdasarkan frekuensi kunjungan, sebanyak 17 responden (56,7%) telah mengunjungi boulder gym 2–5 kali, kemudian 8 responden (26,7%) pernah berkunjung 1 kali, dan 5 responden (16,7%) telah berkunjung lebih dari 5 kali. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pengalaman kunjungan yang cukup terhadap fasilitas boulder gym.

Tabel 9. Tingkat Ketertarikan terhadap Bouldering

Tingkat Ketertarikan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tidak Tertarik	1	3,3
Tidak Tertarik	2	6,7
Cukup Tertarik	13	43,3
Tertarik	6	20,0
Sangat Tertarik	8	26,7
Total	**30**	**100**

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Tingkat ketertarikan peserta terhadap aktivitas bouldering menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang (skor 3), yaitu sebanyak 13 orang (43,3%). Selanjutnya, 8 responden (26,7%) memiliki tingkat ketertarikan sangat tinggi (skor 5), 6 responden (20,0%) memiliki tingkat ketertarikan tinggi (skor 4), sedangkan 2 responden (6,7%) dan 1 responden (3,3%) memiliki tingkat ketertarikan rendah (skor 2 dan 1). Nilai rata-rata tingkat ketertarikan sebesar 3,60 menunjukkan bahwa secara umum responden memiliki ketertarikan yang cukup tinggi terhadap olahraga bouldering.

Secara umum, responden penelitian didominasi oleh laki-laki berusia 21–25 tahun, dengan frekuensi aktivitas bouldering 1–2 kali per minggu. Mayoritas responden pernah mengunjungi boulder gym dan memiliki tingkat ketertarikan yang cukup tinggi terhadap olahraga bouldering. Temuan ini menunjukkan bahwa olahraga bouldering lebih banyak diminati oleh kelompok usia produktif dan memiliki potensi untuk terus dikembangkan melalui peningkatan fasilitas, promosi, serta kegiatan komunitas olahraga.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran tingkat minat dan partisipasi *sports enthusiast* terhadap aktivitas bouldering di Surabaya. Analisis ini menggunakan nilai mean, median, modus, dan standar deviasi terhadap setiap indikator penelitian yang telah dinyatakan valid dan reliabel.

Tabel 10. Hasil Statistik Deskriptif Variabel Minat dan Partisipasi Bouldering

Creative Commons Attribution 4.0 International License

Item	Mean	Median	Modus	Std. Deviasi	Kategori
P1	3,93	4,00	5	0,980	Tinggi
P2	3,97	4,00	5	1,129	Tinggi
P3	3,80	4,00	5	1,095	Tinggi
P4	3,57	4,00	4	1,223	Tinggi
P7	3,70	4,00	3	1,055	Tinggi
P8	3,43	4,00	4	1,251	Sedang
P9	3,80	4,00	3	1,031	Tinggi
P10	3,87	4,00	5	1,042	Tinggi
P11	3,73	4,00	5	1,172	Tinggi
P12	3,73	4,00	3	1,081	Tinggi
P13	3,80	4,00	5	1,064	Tinggi
P14	3,63	4,00	4	1,129	Tinggi
P15	3,93	4,00	5	1,081	Tinggi

Sumber: Data Primer Diolah Menggunakan SPSS (2026)

Kriteria kategori:

- 1,00–1,80 = Sangat Rendah
- 1,81–2,60 = Rendah
- 2,61–3,40 = Sedang
- 3,41–4,20 = Tinggi
- 4,21–5,00 = Sangat Tinggi

Pada Tabel 10, indikator penelitian memiliki rata-rata di atas 3,40, mengindikasikan bahwa minat dan partisipasi responden terhadap aktivitas bouldering tergolong kategori tinggi. Nilai tertinggi didapatkan oleh indikator P2 dengan nilai mean sebesar 3,97, diikuti oleh indikator P1 dan P15 memiliki nilai sebesar 3,93. Dari hasil tersebut, responden memiliki tingkat ketertarikan dan persepsi yang positif terhadap aktivitas bouldering. Sementara itu, P8 memperoleh nilai terendah, sebesar 3,43, meskipun masih berada pada kategori tinggi. Hal ini menandakan aspek yang diukur tersebut masih memerlukan perhatian lebih.

Secara keseluruhan, nilai median seluruh indikator berada pada angka 4, yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memberikan jawaban pada kategori setuju. Selain itu, nilai standar deviasi berkisar antara 0,980 hingga 1,251, yang menunjukkan bahwa variasi jawaban responden relatif rendah hingga sedang, sehingga persepsi responden terhadap aktivitas bouldering cenderung homogen.

Untuk mengetahui gambaran umum variabel minat dan partisipasi bouldering, dilakukan perhitungan rata-rata keseluruhan dari 13 indikator yang digunakan.

$$\text{Mean Total} = \frac{3{,}93 + 3{,}97 + 3{,}80 + 3{,}57 + 3{,}70 + 3{,}43 + 3{,}80 + 3{,}87 + 3{,}73 + 3{,}73 + 3{,}80 + 3{,}63 + 3{,}93}{13}$$

$$\text{Mean Total} = 3{,}76$$

Rata-rata 3,76 telah menjelaskan minat dan partisipasi *sports enthusiast* terhadap aktivitas bouldering di Surabaya tergolong kategori tinggi. Hasil ini sudah menjelaskan bahwa masyarakat yang menjadi responden mempunyai

Creative Commons Attribution 4.0 International License

ketertarikan cukup baik terhadap olahraga bouldering, meskipun masih terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi tingkat partisipasi aktual dalam mengunjungi dan berlatih di gym bouldering. Dengan demikian, fenomena rendahnya partisipasi pada beberapa boulder gym di Surabaya tidak sepenuhnya disebabkan oleh rendahnya minat masyarakat, melainkan juga kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain seperti aksesibilitas, fasilitas, promosi, dan keberadaan komunitas olahraga.

PEMBAHASAN HASIL OBSERVASI PEMILIK GYM

Untuk memperkuat data kuesioner, penulis juga menggunakan metode observasi lapangan yang dilakukan pada tiga waktu pengamatan berbeda di Boulder Gym Surabaya. Observasi bertujuan untuk mengetahui kondisi aktual aktivitas pengunjung, fasilitas gym, interaksi komunitas, serta tingkat partisipasi pengunjung dalam aktivitas bouldering.

Aktivitas Pengunjung

Berdasarkan hasil observasi, seluruh pengunjung yang diamati (100%) melakukan aktivitas bouldering, melakukan pemanasan sebelum latihan, berlatih lebih dari 30 menit, serta datang secara berkelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa pengunjung yang datang ke Boulder Gym umumnya memiliki tujuan utama untuk berolahraga dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan bouldering. Selain itu, kedatangan secara berkelompok mengindikasikan bahwa aspek sosial dan komunitas merupakan salah satu faktor yang mendorong partisipasi pengunjung dalam olahraga ini.

Pada aspek spectator, hanya satu dari tiga pengamatan yang menunjukkan adanya pengunjung yang hanya melihat aktivitas bouldering tanpa ikut berpartisipasi secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengunjung yang hadir terlibat secara aktif dalam aktivitas panjat, dibandingkan dengan hanya menjadi penonton.

Kondisi Fasilitas Boulder Gym

Hasil observasi menunjukkan bahwa kondisi fasilitas Boulder Gym secara umum berada pada kategori baik hingga sangat baik. Kondisi dinding panjat memperoleh nilai maksimal (5) pada seluruh pengamatan, yang menunjukkan bahwa sarana utama untuk aktivitas bouldering dinilai layak dan mendukung kegiatan latihan. Aspek keamanan berupa matras dan perlengkapan mendapatkan nilai rata-rata 4,67, sedangkan kebersihan area gym memperoleh nilai rata-rata 4,67. Kenyamanan lingkungan juga mendapatkan rata-rata 4,67, yang menunjukkan bahwa lingkungan gym cukup nyaman untuk berolahraga.

Namun demikian, aspek kelengkapan fasilitas memperoleh nilai rata-rata 3,67 yang merupakan nilai terendah dibandingkan dengan indikator fasilitas lainnya. Hasil tersebut mengindikasikan masih terdapat beberapa fasilitas pendukung yang dapat ditingkatkan agar memberikan pengalaman latihan yang lebih optimal bagi pengunjung.

Interaksi dan Komunitas

Creative Commons Attribution 4.0 International License

Observasi menunjukkan bahwa interaksi antar pengunjung terjadi pada seluruh sesi pengamatan (100%). Selain itu, seluruh pengamat juga menilai bahwa pengunjung terlihat antusias saat melakukan aktivitas bouldering. Boulder Gym mempunyai lingkungan sosial yang baik serta dapat menciptakan suasana latihan yang kondusif.

Pada aspek keberadaan pelatih atau instruktur aktif, dua dari tiga pengamatan menunjukkan adanya pelatih yang mendampingi aktivitas latihan. Kondisi yang sama juga ditemukan dalam kegiatan komunitas, di mana dua dari tiga pengamatan menunjukkan adanya latihan bersama atau aktivitas komunitas. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Azis & Indarto, (2023) Keberadaan komunitas dan instruktur berperan penting dalam menjaga partisipasi pengunjung serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam aktivitas bouldering.

Indikasi Minat dan Partisipasi Pengunjung

Berdasarkan hasil observasi, tingkat antusiasme pengunjung terhadap aktivitas bouldering memperoleh nilai maksimal (5) pada seluruh pengamatan. Pengunjung yang hadir merasakan ketertarikan sangat tinggi pada olahraga bouldering. Partisipasi aktif dalam latihan juga memperoleh rata-rata nilai 4,67, sedangkan ketertarikan untuk mencoba jalur baru memperoleh rata-rata 4,67. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengunjung tidak hanya datang untuk berolahraga, tetapi juga memiliki motivasi untuk meningkatkan kemampuan dan mencoba tantangan baru yang tersedia di gym.

Meskipun demikian, frekuensi kunjungan atau tingkat keramaian gym memperoleh nilai rata-rata 3,33 yang termasuk dalam kategori sedang. Hasil ini menunjukkan adanya paradoks antara tingginya antusiasme pengunjung yang hadir dan jumlah pengunjung yang belum selalu ramai pada setiap waktu pengamatan. Temuan tersebut sejalan dengan tema penelitian Hartadji et al. (2022) mengenai paradoks prestasi nasional olahraga panjat tebing yang terus meningkat, namun belum sepenuhnya diikuti oleh tingginya partisipasi masyarakat pada fasilitas boulder gym.

Analisis Berdasarkan Informasi Pemilik Boulder Gym

Hasil observasi juga dilengkapi dengan informasi dari pihak pengelola Boulder Gym. Berdasarkan keterangan yang diperoleh, jumlah pengunjung cenderung mengalami perubahan karena operasional gym masih tergolong baru. Pada periode pengamatan tertentu, jumlah pengunjung diperkirakan sekitar 12 orang, sedangkan pada kegiatan atau waktu tertentu jumlahnya dapat mencapai sekitar 100 orang. Informasi tersebut merupakan keterangan dari pengelola dan belum disertai catatan administrasi pengunjung yang terukur secara konsisten. Oleh karena itu, data tersebut digunakan sebagai informasi kontekstual mengenai variasi kunjungan, bukan sebagai gambaran partisipasi masyarakat secara umum.

Perubahan jumlah pengunjung menunjukkan bahwa aktivitas komunitas dan kegiatan tertentu dapat menjadi konteks yang menyertai variasi kunjungan di lokasi penelitian. Tetapi penelitian ini belum mengukur secara khusus pengaruh komunitas, event, promosi media sosial, atau rekomendasi teman terhadap jumlah pengunjung (Akasse & Ramansyah, 2023). Dengan demikian, faktor-faktor tersebut dipahami sebagai kemungkinan aspek yang relevan untuk dikaji lebih

Creative Commons Attribution 4.0 International License

lanjut, bukan sebagai faktor penyebab yang telah terbukti. Hasil observasi secara keseluruhan menggambarkan kondisi fasilitas, interaksi komunitas, dan aktivitas pengunjung selama periode pengamatan di Boulder Gym New Surabaya. Temuan ini tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan tingkat partisipasi masyarakat secara luas maupun hubungan langsung antara prestasi panjat tebing nasional dan partisipasi di boulder gym.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis paradoks antara peningkatan prestasi olahraga panjat tebing nasional yang terus meningkat dan tingkat partisipasi sports enthusiast dalam aktivitas bouldering di Boulder Gym Surabaya. Setelah melakukan pengumpulan data bersama 30 responden, dapat diketahui mayoritas responden memiliki ketertarikan yang cukup tinggi terhadap olahraga bouldering dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 3,60 dari skala 5. Selain itu, sebagian besar responden pernah mengunjungi boulder gym (93,3%) dan memiliki frekuensi kunjungan 2–5 kali (56,7%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa olahraga bouldering telah dikenal dan cukup diminati oleh kalangan sports enthusiast di Surabaya.

Berdasarkan analisis deskriptif pada setiap indikator, diketahui bahwa minat terhadap bouldering berada pada kategori tinggi. Responden menyatakan senang melakukan bouldering indoor, menikmati suasana latihan, serta menganggap olahraga panjat tebing sebagai aktivitas yang menantang dan menarik untuk dicoba. Menurut Muhsal et al. (2024) Media sosial juga berperan dalam meningkatkan ketertarikan responden terhadap olahraga ini melalui berbagai konten panjat tebing yang mereka lihat. Temuan ini menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap bouldering sebenarnya sudah terbentuk dengan cukup baik sehingga rendahnya partisipasi tidak sepenuhnya disebabkan oleh kurangnya ketertarikan terhadap olahraga tersebut.

Namun demikian, hasil observasi lapangan menunjukkan beberapa faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam aktivitas bouldering. Dari sisi fasilitas, kondisi dinding panjat, keamanan, kebersihan, dan kenyamanan lingkungan memperoleh penilaian dari baik hingga sangat baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Rutjuhan & Ismunandar, (2020) Kualitas fasilitas bukan hambatan utama dalam menarik pengunjung. Akan tetapi, pada aspek kelengkapan fasilitas masih ditemukan penilaian sedang, sehingga perlu peningkatan variasi sarana latihan dan pendukung aktivitas bouldering agar pengalaman pengunjung menjadi lebih optimal.

Selanjutnya, hasil observasi juga menunjukkan bahwa interaksi sosial dan komunitas berperan penting dalam meningkatkan partisipasi. Seluruh observer mencatat adanya interaksi antarkunjungan dan antusiasme yang tinggi selama aktivitas berlangsung. Namun, keberadaan pelatih aktif dan kegiatan komunitas belum selalu ditemukan dalam setiap observasi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keberlanjutan komunitas dan program kegiatan masih perlu diperkuat agar mampu mempertahankan dan meningkatkan jumlah partisipan secara konsisten (Ooms et al., 2019).

Temuan penelitian ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara tingginya prestasi nasional olahraga panjat tebing dan tingkat partisipasi

Creative Commons Attribution 4.0 International License

masyarakat dalam aktivitas bouldering di tingkat lokal. Prestasi atlet nasional belum sepenuhnya mampu mendorong masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dan rutin di gym boulder (Ba'Zandya et al., 2024). Meskipun masyarakat memiliki minat yang cukup tinggi terhadap olahraga ini, frekuensi latihan yang masih didominasi 1–2 kali per minggu (63,3%) menunjukkan bahwa keterlibatan mereka masih tergolong rendah. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya paradoks: keberhasilan prestasi olahraga nasional belum secara otomatis menghasilkan peningkatan partisipasi olahraga di masyarakat.

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi sports enthusiast dalam aktivitas bouldering di Surabaya meliputi minat individu, pengaruh media sosial, keberadaan komunitas, dukungan lingkungan sosial, aksesibilitas lokasi, serta kualitas fasilitas yang tersedia. Di antara faktor tersebut, penelitian Thomas et al. (2026) Menyebutkan aspek komunitas dan keberlanjutan kegiatan bouldering sebagai faktor yang paling berpotensi meningkatkan partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, pengelola boulder gym perlu memperkuat promosi, memperbanyak event komunitas, menyediakan program latihan yang terstruktur, serta memanfaatkan momentum prestasi nasional panjat tebing sebagai strategi untuk menarik minat masyarakat agar lebih aktif berpartisipasi dalam aktivitas bouldering secara berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, minat responden terhadap aktivitas bouldering di Boulder Gym Surabaya tergolong pada kategori cukup tinggi, dengan rata-rata skor sebesar 3,60. Tetapi karakteristik partisipasi responden menunjukkan bahwa sebagian besar melakukan aktivitas bouldering sebanyak satu hingga dua kali per minggu, sedangkan frekuensi kunjungan berada pada kategori sedang. Hasil observasi juga menunjukkan adanya variasi jumlah pengunjung selama pengamatan. Temuan ini mengindikasikan perbedaan antara ketertarikan responden dan karakteristik partisipasi aktual pada setiap lokasi penelitian, tetapi kurang membuktikan hubungan langsung antara prestasi panjat tebing nasional dan tingkat partisipasi masyarakat.

Studi ini masih memiliki keterbatasan dengan jumlah responden yang hanya terdiri dari 30 orang, serta informasi jumlah pengunjung dari pengelola belum didukung dengan catatan kunjungan secara konsisten. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan untuk menggambarkan tingkat partisipasi seluruh masyarakat atau seluruh boulder gym di Surabaya. Temuan penelitian hanya memberikan gambaran deskriptif mengenai minat dan karakteristik partisipasi responden pada lokasi penelitian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada setiap responden yang terlibat sebagai sampel dalam penelitian ini dan juga semua Boulder Gym di Surabaya yang menjadi tempat observasi.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian ini.

Creative Commons Attribution 4.0 International License

DAFTAR PUSTAKA

Adewiyah, S., Lian, B., & Norito, T. B. (2022). The Effect of Circuit Training on Wall Climbing Speed Climbing Technique in Mapala Athletes PGRI Palembang University. *Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, *1*(2), 170–175. https://doi.org/https://doi.org/10.57235/jetish.v1i2.102

Akasse, C. S., & Ramansyah, R. (2023). Strategi Promosi Pariwisata melalui Media Sosial dalam Meningkatkan Pengunjung di Desa Wisata. *Jurnal of Sociology Research and Education*, *10*, 52–60.

Amruddin, Priyanda, R., Agustina, Tri Siwi Ariantini, Nyoman Sri Rusmayani, N. G. A. L., Aslindar, Dwi Astraini Ningsih, Kori Puspita Wulandari, Siksa Putranto, P., Yuniati, I., Untari, I., Mujiani, S., & Wicaksono, D. (2022). *Metode Penelitian kuantitatif*. Pradina Pustaka. https://books.google.co.id/books?id=B5t1EAAAQBAJ&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false

Azis, A. P., & Indarto, P. (2023). The Effect of Bouldering Climbing Technique on Increasing Finger Grip Strength and Endurance on Rock Climbing Activities in Smapapala Organizations. *International Conference on Learning and Advanced Education*, 36–42. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-086-2

Azizah, Y. H., Pudjijuniarto, Khuddus, L. A., & Kusuma, A. B. (2026). Tingkat Minat Olahraga Panjat Tebing Pada Anggota Ikatan Siswa Pencinta Alam Di Kabupaten Lumajang. *Jurnal Ilmiah STOK Bina Guna Medan*, *14*, 69–77. https://doi.org/https://doi.org/10.55081/jsbg.v14i1.5653

Ba'Zandya, F. D., Hakim, A., Sismi, D. Z. F. S., & Setiawan, M. A. (2024). Role of Community in Increasing Interest in Sports in Indonesian Society. *Journal COMPETITOR*, *16*(3), 1069–1074. https://doi.org/10.26858/cjpko.v16i3.68502

Darmansyah, & Rahayu, S. (2022). Manajemen Pengadaan Sarana Dan Prasarana Olahraga Dinas Kepemudaan dan Olahraga. *JurnalnPendidikan Olahragan Kesehatann &nRekreasi*, *5*(2), 634–647. https://doi.org/https://doi.org/10.29408/porkes.v5i2.6818

Haluza, D., Spletzer, M., Ortmann, J., & Jungwirth, D. (2025). Perceived Connectedness to Nature in Fitness Enthusiasts , Golfers , and Climbers : A Cross - Sectional Comparative Study. *Journal Health Science Reports*, 1–10. https://doi.org/https://doi.org/10.1002/hsr2.70555

Hartadji, R. H., Ma, A., Hendrayana, Y., & Juliantine, T. (2022). Sport Coaching and Development Policy : A Case Study in Rock Climbing Sports. *Indonesian Journal of Sport Management*, 280–289. https://doi.org/https://doi.org/10.31949/ijsm.v3i1.7671

Hikmah, W., & Hafidz, A. (2023). Motivasi Berprestasi Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Futsal Di Sma Bima Ambulu. *Jurnal Prestasi Olahraga*, *6*(3), 1–7. https://doi.org/https://doi.org/10.1234/jpo.v6i2.54200

Ilham, & Dimyati. (2021). The Effect of Visualization , Relaxation , and Self-efficacy on the Performance of Men Speed World Record Athletes Category. *International Journal of Human Movement and Sports Sciences*, *9*(1), 48–55.

Creative Commons Attribution 4.0 International License

https://doi.org/10.13189/saj.2021.090107
Indrayana, B., Efendi, M. S., & Usni, M. H. Z. (2022). Pengaruh Circuit Training Terhadap Speed World Record Atlet FPTI Tanjung Jabung Timur The Effect of Circuit Training on the Speed World Record of East Tanjung. *Jurnal Prestasi*, *6*(2), 71–80. https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jp.v6i2.42574
Kim, H., Madigan, D. J., & Hill, A. P. (2025). Multidimensional perfectionism and sport performance : a systematic review and meta- analysis Multidimensional perfectionism and sport performance : *International Review of Sport and Exercise Psychology*, *9858*, 1–34. https://doi.org/10.1080/1750984X.2025.2541342
Madigan, Daniel, J., Stoeber, Joachim, & Passfield, L. (2016). Research at the University of York St John. *Journal of Sport & Exercise Psychology*, *38*, 341–354. https://doi.org/10.1123/jsep.2015-0238
Muhsal, F., Jaitner, D., & John, J. M. (2024). #picturesofchange : Physical self-representations in social media as a sign of change in sports and movement culture – An integrative review with implications for physical education. *Journal Current Issues in Sport Science*, *8*(3). https://doi.org/10.36950/2023.3ciss006
Núñez, E. F. D., Villanueva, L. M. S., Mendoza, M. A. T., Alcoser, S. D. I., Garay, J. P. P., & Ronald, H. (2024). Perfectionism as a Paradoxical Factor in Sport and Exercise Performance : An Umbrella Review. *Iranian Journal of Psychiatry*, 244–251. https://doi.org/https://doi.org/10.18502/ijps.v19i2.15111
Ooms, L., Kruijsbergen, M. Van, Collard, D., Leemrijse, C., & Veenhof, C. (2019). Sporting programs aimed at inactive population groups in the Netherlands : factors influencing their long-term sustainability in the organized sports setting. *Journal BMC Sports Science, Medicine and Rehabilitation*, *5*, 1–18. https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s13102-019-0137-5
Risman, D., Damrah, Syahrastani, & Sasmitha, W. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Olahraga Panjat Tebing Dinilai dari Sudut Pandang Pelatih dan Atlet. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, *7*(2018), 428–435. https://doi.org/https://doi.org/10.24036/JPDO.7.3.2024.53
Rizki, F., Nurkadi, Sembiring, T. I. B., Gamaliel, A. P., & Mendrofa, N. S. (2024). Hubungan Antara Olahraga Dan Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Jumper: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Olahraga*, *5*(1), 89–97. https://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/JUMPER/article/view/2484/1337
Rusdin, Salahudin, Rudiansyah, E., Saputra, R., & Furkan. (2023). *Peran Kepemimpinan Dalam Olah Raga Untuk Membangun Nilai Karakter Bangsa*. *10*, 90–106.
Rutjuhan, A., & Ismunandar. (2020). Pengaruh Fasilitas dan Lokasi Terhadap Kepuasan Pelanggan : Studi Kasus Mahfoed Life Gym. *Journal PAMATOR*, *13*(1). https://doi.org/doi.org/10.21107/pamator.v13i1.7015 Penelitian
Saputra, D. A., Pujianto, D., Ilahi, B. R., & Raibowo, S. (2021). Perkembangan Pembinaan Olahraga Extreme Panjat Tebing Mahasiswa Pecinta Alam se-Provinsi Bengkulu Development of Extreme Sport Rock Climbing Coaching of Nature Enthusiast Students in Bengkulu Province. *Sport Gymnatics: Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, *2*(2), 194–200.

Creative Commons Attribution 4.0 International License

https://doi.org/https://doi.org/10.33369/gymnastics.v2i2.15876
Subekti, N., Juhrodin, Mulyadi. Agus, & Mulyadi, D. Y. N. (2023). Pemberian Olahraga Masyarakat Senam Aerobik dalam Upaya Peningkatan Kesegaran Jasmani Serta Kesehatan. *Jurnal Pengabdian Di Masyarakat*, *4*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.26877/jpom.v4i1.14868
Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. https://dn721804.ca.archive.org/0/items/buku-metode-penelitian-sugiyono/buku-metode-penelitian-sugiyono.pdf
Thomas, G. J., Munge, B., & Aldridge, L. (2026). Rockclimber's motivations for participation, their stewardship of cliff environments, and access issues. *Journal of Outdoor and Environmental Education*. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s42322-025-00239-y
Yusmawati, Julianti, E., & Prabowo, E. (2025). Pengenalan Olahraga Panjat Tebing Pada Anak Usia 8-10 Tahun Di Desa Binaan Kabupaten Bogor. *Journal IKRAITH-ABDIMAS*, *9*(1), 84–94. https://doi.org/https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v9i1

Creative Commons Attribution 4.0 International License